
PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

Suci Ramadhani¹⁾, Husni Thamrin²⁾, Basmalah³⁾

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda

^{2,3}Universitas Islam Negeri Suska Riau²

Email: Suci.ilma22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti tentang pengaruh antara kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, komite audit dan leverage terhadap earnings management pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, berdasarkan criteria yang telah ditetapkan ada 17 perusahaan perbankan yang menjadi sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 17. Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bahwa dari kelima variabel independen diatas yaitu kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan leverage hanya variabel leverage yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, komite audit, leverage dan manajemen laba.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang berawal dari terdeteksinya adanya manipulasi pada laporan keuangan. Sementara menurut beberapa media masa, Lebih banyak lagi perusahaan-perusahaan non publik melakukan pelanggaran yang melibatkan persoalan laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan.

Informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan. Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik

dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Manajemen perusahaan dapat menentukan kebijakan penggunaan metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Scott (2006) menyatakan bahwa manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer dari standar akuntansi keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Masalah yang sering muncul dalam hubungan *agency* antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Pihak yang lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah manajer yang

bertindak sebagai *agent*, sedangkan pemegang saham mengetahui keadaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang hanya melalui informasi yang diberikan oleh manajer.

Oleh karena itu, manajer berkewajiban untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dalam mengelola perusahaan. Informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi adalah informasi privat yang hanya dimiliki oleh investor-investor yang mendapat informasi saja. Asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak para manajer perusahaan (Komsiyah dan Rahayu, 2004).

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi terus meningkat seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya yang benar.

Corporate governance juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *suistainable* di sektor korporat. Indonesia telah memiliki badan /lembaga/institusi yang bertugas membentuk prinsip-prinsip *corporate governance* yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan bisnis di negara ini. Selain penerapan *corporate governance* yang baik untuk meminimalkan manajemen laba terdapat faktor lain yang dapat menimbulkan manajemen laba oleh manajer. Indriani (2010) mengungkapkan bahwa jika hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi apabila dilakukan dengan dalih untuk menarik perhatian para kreditor, maka justru akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk memberikan judul pada penelitian ini dengan judul “pengaruh kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia”

LANDASAN TEORI

Teori keagenan

Perspektif teori agensi yang digunakan merupakan dasar untuk memahami isu *Corporate Governanace* dan *Earnings Management*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principle* dan *agent* yang disebut dengan *agency konflik*. *Principle* termotivasi untuk mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang meningkat. Sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan

psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principle* tidak dapat memonitor aktivitas CEO (*chief executive officer*) sehari –hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. Menurut teori keagenan, pengawasan secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan *principle* dan *agent* adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan. Melalui laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab *agent*, sejauh mana *agent* telah bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan *principle*.

Selain itu pemilik atau pemegang saham dapat memberikan kompensasi kepada *agent* berdasarkan laporan keuangan, kreditur dapat memberikan pinjaman dengan mempertimbangkan laporan keuangan, pemerintah dapat menetapkan regulasi berdasarkan laporan keuangan. Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya secara personal maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba (*earnings management*) dilakukan dengan mengganti metode yang ada di akuntansi sehingga akan berdampak pada laporan keuangan. Beberapa penulis mengartikan manajemen laba dengan arti yang berbeda-beda. Namun maksud dari semua penulis itu adalah sama yang intinya menentukan laba sedemikian rupa dengan mempermainkan pos-pos pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi baik melalui pemanfaatan pemilihan alternatif metode maupun melalui operasi.

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistis. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, dan mengubah prosedur akuntansi.(Indriani,2010).

Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba Scott (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua:

1. Melihatnya sebagai perilaku oportunistis manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost*.
2. Memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Scott (2006:364) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

1. *Bonus Purposes*
Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.
2. *Political Motivations*
Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung

mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Corporate Governance

Pengertian *corporate governance* menurut FCGI (Forum Corporate Governance Indonesia) yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Prinsip-prinsip dasar *corporate governance* yang dikeluarkan OECD (*Organisation for Economic Co-*

operation and Development) pada tahun 2004 mencakup:

1. Hak pemegang saham dan fungsi pokok kepemilikan perusahaan.
2. Peranan *stakeholder* dalam *corporate governance*.
3. Prinsip pengungkapan informasi perusahaan secara transparansi.
4. Tanggungjawab dewan komisaris dan direksi.
5. Perlakuan yang adil terhadap para pemegang saham.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, dana pension dan *investment banking*. Investor institusional yang sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga.

Kepemilikan institusional berfungsi sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional artinya, ruang gerak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba semakin kecil, karena kepemilikan institusional yang besar atau lebih dari 5% mengindikasikan kemampuannya untuk mengawasi dan memonitoring manajemen. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga dapat mengurangi kemungkinan manajemen laba.

Komposisi Dewan Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen diatur dalam ketentuan peraturan BEI Nomor 1-A yang berlaku sejak 1 Juli 2000. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa perusahaan yang tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya

proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peranan dewan dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau mungkin terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Pada intinya dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelolaan perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Komite audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan. Komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*). Sistem pengendalian internal merupakan bagian dari praktik GCG (*good corporate governance*). Untuk melakukan sistem pengendalian ini maka dibentuklah sebuah komite audit yang melakukan fungsi audit internal perusahaan. Tugas tersebut mencakup pengawasan yang memadai, etika bisnis, independensi, pengungkapan yang akurat dan tepat waktu, akuntabilitas dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan perusahaan, serta mekanisme untuk memastikan adanya tindak lanjut yang seksama jika terjadi pelanggaran dalam perusahaan. Keputusan ketua

BAPEPAM No Kep-29/PM /2004 tentang tugas komite audit antara lain: Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya. Melakukan penelaahan atas ketentuan perusahaan terhadap peraturan perundang undangan dibidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan auditor internal. Melaporkan kepada komisaris berbagai resiko yang dihadapi oleh perusahaan dan pelaksanaan manajemen resiko oleh direksi. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas yang berkaitan dengan emiten.

Leverage

Leverage diartikan sebagai perbandingan hutang dan modal yang menunjukkan beberapa bagian modal yang digunakan untuk menjamin hutang. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan (Delvianti, 2009). Rasio *leverage* menyangkut jaminan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang bila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya. Hutang memberikan sinyal tentang status kondisi keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Kartikasari, 2011). Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Secara umum keputusan pendanaan suatu perusahaan yang ada selama ini biasanya dipengaruhi oleh *leverage*, kesempatan investasi, dan tingkat pertumbuhan. Dengan melihat rasio *leverage* yang ada maka perusahaan dapat membandingkan struktur permodalan dengan utang usaha yang

dimiliki. Selanjutnya dicermati dengan melihat kesempatan investasi dan tingkat pertumbuhannya. Rasio hutang adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat dilihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2009).

Hipotesis

Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian Herawaty (2007) menyatakan bahwa ada efek *feedback* dari kepemilikan institusional yang dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi *Earnings Management*. Agus, dkk (2007) dalam penelitiannya membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba adalah ditolak. Hal ini karena investor institusional lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang, oleh karena itu manajer tidak memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba sekarang.

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ :Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Agus, dkk (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2007) bahwa dewan komisaris terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris efektif dalam mengurangi manajemen laba perusahaan

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ :Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Penelitian Nasution (2007) menyimpulkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba diterima karena variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan sampel dalam hubungan yang saling berkebalikan. Hal ini berarti komite audit yang ada dalam perusahaan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi tindak manipulasi laba oleh manajemen atau yang bisa disebut manajemen laba (*earnings management*). Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wardhani (2007) yang membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

Leverage terhadap manajemen laba

Leverage perusahaan menjelaskan proporsi besarnya sumber pendanaan jangka pendek dan jangka panjang terhadap pemakain asset perusahaan. Astuti, (2004) dalam Linardi (2011) menemukan adanya hubungan positif antara *leverage* dengan manajemen laba. Temuan studi ini sesuai dengan hipotesis perjanjian hutang (*debt*

covenant hipotesis) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran hutang. Manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang pantas dilakukan oleh manajer, karena dimotivasi untuk mencari pendanaan perusahaan dan terkesan bahwa perusahaan kesulitan menjual sahamnya dipasar modal. (Delvianti,2009) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H₅ : *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2009. Dimana perusahaan tersebut berjumlah 26 perusahaan. Sedangkan sampelnya berjumlah 17 perusahaan. Adapun teknik pensampelan dilakukan dengan *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah :

1. Perusahaan perbankan yang sudah go publik atau terdaftar dibursa efek selama periode 2007-2009.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 desember 2007-2009 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 desember 2007-2009), baik data yang mengenai *corporate governance* perusahaan dan data yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter (*dokumentary data* Sumber data yang digunakan peneliti adalah data sekunder (*secondary data*), Pada umumnya data sekunder berupa bukti,catatan,atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip(data

dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang memuat kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, *leverage* serta jumlah saham dari masing-masing perusahaan yang terpilih sebagai sampel yang tersedia di pusat informasi pasar modal (PIPM) dan akses melalui www.idx.co.id

Operasionalisasi Variabel

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kepemilikan institusional (KI), yaitu persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi terhadap total saham yang beredar.
2. Komposisi dewan komisaris (KDK), yaitu persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.
3. Keberadaan Komite audit(KKA), merupakan variabel *dummy* , bila perusahaan sampel memiliki komite audit maka dinilai 1, dan jika sebaliknya maka dinilai 0.
4. *Leverage* (L), yaitu rasio *leverage* diukur dengan membagi total hutang dengan jumlah modal perusahaan.

2. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diprosikan oleh akrual kelolaan yang dideteksi dengan model akrual khusus Beaver dan Engel . Model tersebut dituliskan berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 NPA_{it+1} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana :

CO : *loan charge offs* (pinjaman yang dihapus bukukan)

LOAN : *loans outstanding*(pinjaman yang beredar)

NPA : *non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah), terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya yang digolongkan menjadi (a) kurang lancar, (b) diragukan, dan (c) macet.

NPA : selisih *non performing assets* t + I dengan *non performing assets* t

NDA : akrual non kelolaan

Sesuai dengan definisinya bahwa:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \quad 2)$$

Dimana :

DA adalah akrual kelolaan, TA adalah total akrual, dan NDA adalah akrual non kelolaan, maka:

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 NPA_{it} + Z_{it} \quad (3)$$

$$Z_{it} = DA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan setelah dilakukan pengujian atas data –data terkait manajemen laba perusahaan perbankan, mengingat data akrual kelolaan merupakan variabel dependen dalam model yang diuji diperoleh setelah koefisien model Beaver dan Engel (1996) diperoleh (lihat persamaan 1). Setelah diperoleh nilai koefisien masing-masing dari variabel dalam model tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai akrual kelolaan, dalam mengurangi nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dengan nilai akrual non kelolaan yang diperoleh dengan memasukkan data masing-masing sampel ke dalam model.

Dalam menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hipotesis yang diajukan di atas, maka model yang digunakan untuk melihat pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 KI + \beta_3 KDK + \beta_4 UDK + \beta_5 KKA + \beta_6 L + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

α : konstanta

KDK : komposisi dewan komisaris

β : koefisien regresi

DA : *discretionary accrual*

KKA : keberadaan komite audit

KI : kepemilikan institusional

L : *leverage*

ε

: koefisien error

Pengujian Hipotesis

Uji simultan

Untuk pengujian variabel-variabel independen secara bersamaan digunakan statistik uji f (f test) yang dilakukan untuk melihat apakah model pengujian hipotesis yang dilakukan tepat. Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis uji f ini dilakukan dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} dengan tingkat kepercayaan α yang ditentukan adalah 5%.

Membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} yaitu apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $p_{value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti bahwa independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau $p_{value} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. hasilnya tidak signifikansi yang berarti bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji parsial

Uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata-rata nilai sesuatu sampel dengan nilai lainnya. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat yang ditentukan adalah 95% dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dan *degree of freedom* (DF) = n-k membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh bermakna

terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel –variabel independen (kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, leverage dapat menjelaskan variabel dependen (manajemen laba)). Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

Begitu juga untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel independen yang dimiliki koefisien korelasi parsial yang paling besar adalah variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria yang diajukan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap *earnings management* berjumlah 17 perusahaan. Dalam penelitian ini untuk *corporate governance* digunakan variabel kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan *leverage*. Berikut ini disajikan hasil statistik deskriptif penelitian dari seluruh data.

Tabel 1 . Statistik Deskriptif

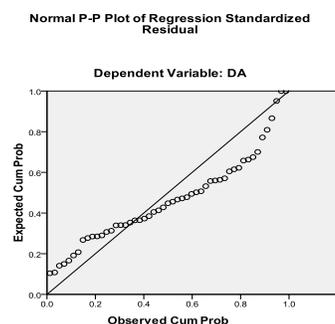
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	51	.44	20.39	5.8322	3.70602
KI	51	.06	.98	.6916	.20368
KDK	51	.20	.83	.5023	.14491
KKA	51	.00	1.00	.9412	.23764
L	51	3.75	16.86	9.5402	2.59659
Valid N (listwise)	51				

Pembahasan

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas penelitian ini dilakukan pada model regresi yaitu analisis grafik dengan menggunakan *normal probability plot*. Dimana jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

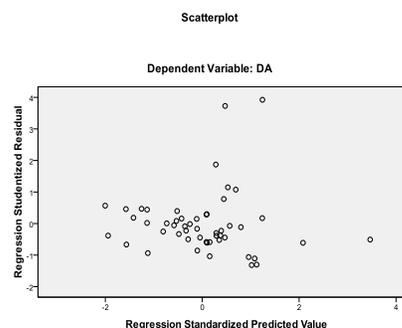
Gambar 4.1. Grafik Normal Probability Plot



Sumber: Data Olahan SPSS 17

Heteroskedastisitas data

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, maka diuji dengan melihat pola diagram pencar atau *scatterplot*. Jika diagram pencar membentuk pola-pola yang teratur, maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas. Sedangkan jika diagram pencar tidak membentuk pola atau acak, maka regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas pada model regresi. Gambar *Scatterplot*



Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel-variabel independen yang disebut gangguan multikolinieritas, dapat dilihat dari Variance Inflation Faktor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF < 5, maka dapat dinyatakan bahwa model bebas dari multikolinieritas (Ghozali : 93). Berikut disajikan hasil olah data untuk multikolinieritas.

Tabel 2. Hasil pengujian Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
(Constant)		
KI	0.827	1.209
KDK	0.870	1.283
KKA	0.899	1.112
L	0.860	1.163

Sumber : Data Olahan SPSS 17

Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan nilai Durbin Watson. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*). Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak menggambarkan varians populasinya.

Tabel 3. Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.594 ^a	.353	.281	2.028

Sumber: Data Olahan SPSS 17

Penentuan Model Analisis

Penelitian ini menggunakan metode enter, dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan model regresi linier berganda dengan program SPSS 17, yaitu menggunakan variabel-variabel kepemilikan institutional, komposisi dewan komisaris, komite audit, *leverage*, dalam menjelaskan variabel depenen manajemen laba yang di proxykan dengan *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan menggunakan model khusus Beaver

dan Engel. Hasil regresi linier berganda untuk model yang digunakan terlihat pada tabel berikut ini

Tabel 4. Hasil analisis regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.409	3.949		-.610	.545
	KI	.402	2.399	.022	.168	.868
	KDK	-3.611	3.474	-.141	-1.040	.304
	KKA	-.415	1.973	-.027	-.211	.834
	L	.806	.185	.565	4.366	.000

sumber : Data Olahan SPSS 17

Berdasarkan tabel diatas, maka persamaan regresi linier berganda yang diuji dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$DA = -2.409 + 0.402KI - 3.611KDK - 415KKA + 0.806L$$

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji f dan uji t. Untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba, penelitian ini menggunakan uji f dengan membandingkan f_{tabel} dan f_{hitung} . Dengan melihat hasil banding antara f_{tabel} dan f_{hitung} . Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari hasil f_{tabel} dan f_{hitung} . Hasilnya menunjukkan bahwa $f_{hitung} = 4.907 > f_{tabel} = 2.4173$. Dapat disimpulkan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dan variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Setelah menjelaskan pengujian model penelitian yaitu uji f. Maka kita melanjutkan dengan penjelasan hasil hipotesis yaitu pengujian parsial variabel independen terhadap manajemen laba. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan pengujian t, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Jika demikian, maka dapat diketahui bahwa variabel independen

secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Analisis uji t dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} dan tingkat keyakinan 95% serta tingkat signifikan yang ditentukan sebesar 5%.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Untuk uji hipotesis pertama mengenai dugaan terdapatnya pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Dari tabel diperoleh hasil olahan t_{hitung} sebesar 0.168 dan t_{tabel} (0.05,51-5-1) adalah 2.0141. nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti hipotesa 1 (H1) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesi (2011) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini mendukung hasil penelitian Agus,dkk (2007) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Untuk uji hipotesis kedua mengenai dugaan terdapatnya pengaruh antara komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba. Dari tabel dapat diperoleh hasil olahan t_{hitung} -1.040 dan t_{tabel} (0.05,51-5-1) adalah 2.0141. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ini berarti hipotesa 2 (H2) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonia (2008) dari hasilnya menunjukkan bahwa dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari komisaris perseroan tidak melakukan fungsi pengawasan baik terhadap manajemen. Sehingga kemungkinan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen tidak dapat dikendalikan oleh jumlah anggota dewan komisaris independen yang semakin besar. Selain itu asas kekeluargaan merupakan salah satu budaya

yang masih sering digunakan dalam pengangkatan seorang komisaris independen khususnya di Indonesia (Nurasyah, 2011). Nasution (2007) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, berarti komisaris independen telah aktif dalam menjalankan tanggungjawabnya dalam mengawasi kualitas laporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba.

Untuk uji yang keempat mengenai dugaan terdapatnya pengaruh antara komite audit terhadap manajemen laba. Dari tabel diperoleh hasil t_{hitung} -0.211 dan t_{tabel} (0.05,51-5-1) adalah 2.0141. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti hipotesa 4 (H4) ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya kesadaran komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Hal ini mungkin karena tidak terpenuhinya karakteristik komite audit seperti independensi, aktivitas, dan komite audit. Disamping itu, pengangkatan komite audit di perusahaan mungkin hanya sebatas pemenuhan regulasi saja dan tidak dimasukkan untuk menegakkan *corporate governance* dalam perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian Veronica dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefiana (2010) yang menemukan keberadaan komite audit pada perusahaan sampel tidak berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Untuk uji hipotesis yang kelima mengenai dugaan terdapatnya pengaruh antara *leverage* terhadap manajemen laba. Dari tabel diperoleh hasil olahan t_{hitung} 4.366 dan t_{tabel} (0.05,51-5-1) adalah 2.0141. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti hipotesa 5 (H5) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ramdhani (2009) juga membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap struktur pendanaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan akan sangat rentan terhadap tindakan manajemen laba.

Untuk menilai sejauh mana variabel independen dalam hal ini kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, komite audit, *leverage* dan menjelaskan variabel dependen, penelitian ini menggunakan *R square* untuk mengetahuinya. Nilai *R square* (R^2) yang diperoleh 0.353 atau 35.3%. dengan demikian variabel kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan *leverage*, hanya mampu menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 35.3%, sisanya dijelaskan oleh variabel yang lain. Rendahnya nilai *R square* (R^2) dapat diterima karena dari 5 variabel hanya satu variabel independen (*leverage*) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh masih belum signifikannya pengaruh implementasi *corporate governance* dalam mengatasi aktivitas manajemen laba, karena implementasinya hanya sebatas pemenuhan formal yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia.

Disamping nilai koefisien determinasi (*R square*) yang rendah bukan berarti bahwa model penelitiannya tidak bagus. Karena itu, peneliti sebaiknya lebih memperhatikan hubungan variabel dependen dan independen secara logis dan teoritis, serta tingkat signifikansi penelitian. Pada penelitian empiris biasanya diperoleh nilai *R square* yang rendah.

Savitri dan Priantinah (2019) menemukan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tingginya *Leverage* suatu perusahaan yang ditandai dengan tingginya tingkat hutang mengakibatkan pihak manajemen menjadi lebih sulit untuk memprediksi masa depan perusahaan. Kreditor akan melakukan pengawasan yang lebih ketat

ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya fleksibilitas pihak manajemen untuk melakukan Manajemen Laba. Sehingga semakin tinggi *Leverage* maka manajemen Laba yang dilakukan pihak manajemen akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, ketika *Leverage* rendah maka Manajemen Laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan semakin tinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari perhitungan nilai koefisien korelasi diperoleh nilai *R* sebesar 0.594, hal ini menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0.353 memberikan pengertian 35.3% variabel independen dapat menjelaskan oleh variabel dependen. Berdasarkan pengujian hipotesis pertama ditemukan bukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini dapat dilihat dari hasil nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang kedua ditemukan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini dapat dilihat dari hasil nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang keempat ditemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini dapat dilihat dari hasil nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Berdasarkan pengujian hipotesis yang kelima ditemukan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Ini dapat dilihat dari hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus, Bambang., Muh Arif Ujijantho, 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, Dan Kinerja Keuangan", *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X* Unhas makasar
- [2] Antonia, Edginia., 2008. "Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba Pada BEI Tahun 2004-2006" Universitas Diponegoro
- [3] Beaver, H William dan Ellen E Engel., 1996. "*Discretionary Behavior With Respect to Allowences For Loan Losses And The Behavior of Security Prices*". *Journal of Accounting And Economics* Vol.22 Agustus-Desember :177-206
- [4] Khomsiyah, Deni Darmawati., Rahayu, Rika Gelar., 2004 . "Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII* Denpasar Bali.
- [5] FCGI, " Peranan Dewan Komisaris Dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)
- [6] Ghozali, Imam.2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [7] Harahap, Sofyan Syafri, 2009, Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Edisi Kedelapan, Jakarta: Rajawali Pers
- [8] Herawaty, Vinola, 2007. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan ". Universitas Indonesia
- [9] Indriani, Yohana,2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance*, *Leverage* dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008". Skripsi S1 Universitas Diponegoro
- [10] Kartikasari, Desi. 2011.Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba." Skripsi S1 Universitas Diponegoro.
- [11] Linardi, Adya Andrie. 2011. "Pengaruh Asimetri Informasi , *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba.
- [12] Nasution, Marihot Dan Dody Setiawan, 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* di Industry Perbankan", *Symposium Nasional Akuntansi (SNA) X* Unhas Makasar
- [13] Nurasiyah, 2011. " Pengaruh Mekanisme GCG dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI."
- [14] Ramadhani, Nila. 2009. "Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas dan *Leverage* Operasi Terhadap Struktur Pendanaan".
- [15] Scott, William R,2006. *Financial Accounting Theory*, "USA:Prentice Hall
- [16] Sefiana, Eka, 2010. "Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang telah *Go Public* di BEI".
- [17] Veronica, Sylvia., Utama, Siddharta., 2005, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*) *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005
- [18] Sefiana, Eka. 2009 . "Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Telah go Publik di BEI."
- [19] Savitri, Diana., Priantinah, Danies., 2019, pengaruh leverage terhadap manajemen laba dengan corporate governance sebagai variable pemoderasi pada perusahaan manufaktur sector aneka industry yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.
- [20] Tim Studi Pengkajian Penerapan Prinsip-Prinsip OECD 2004 Dalam Peraturan Bapepam Mengenai *Corporate Governance* Departemen Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas

Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan
Tahun 2006

- [21] Wardhani, Sri, 2007, “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan IPO di BEJ, “
- [22] Yesi, Zulhida, 2011. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Management Laba.
- [23] IDX.2011. *Bursa Efek Indonesia* .Kpei . Pekanbaru
- [24] Keputusan Ketua BAPEPAM No Kep-29/PM /2004 Tentang Tugas Komite Audit
- [25] Surat Edaran Direksi BEJ No. Kep-339/BEJ/07-2001
- [26] Surat Edaran BEJ, Surat Edaran No.008/BEJ/12/2001, Keanggotaan Komite Audit.
- [27] Surat Edaran Menteri Negara Pasar Modal dan Pengawas BUMN No.S/160/M.PM.P.BUMN/2000